

INTEGRASI EKONOMI DALAM ISLAM

ECONOMIC INTEGRATION IN ISLAM

Angga Syahputra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe

anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract

Islam is order and harmony. The only teaching in the world that has a system and concept of a perfect arrangement of life. The completeness of these rules is in line with harmony with the characteristics and behavior of humans. Economics is an inseparable part of the concept of Islamic teachings. Islamic economics is inherently a logical consequence of the perfection of Islam itself. Islam must be embraced kaffah and by his people. Islam demands its followers to realize their Islam in all aspects of their lives including the economy.

Keywords: *Integration, Economic, Islam.*

Abstrak

Islam adalah keteraturan dan harmoni. Satu-satunya ajaran di dunia yang memiliki sistem dan konsep tatanan kehidupan yang sempurna. Kesempurnaan ajaran tersebut sejalan dengan karakteristik dan perilaku manusia. Ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep ajaran Islam. Ekonomi Islam pada dasarnya adalah konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam harus dianut secara kaffah dan oleh umatnya. Islam mengajarkan ummatnya untuk mengaplikasikan Islam dalam semua aspek kehidupan mereka termasuk ekonomi.

Kata kunci: *Integrasi, Ekonomi, Islam.*

A. Pendahuluan

Islam mempunyai cara pandang tersendiri dalam masalah ekonomi, tidak dari sudut pandang kapitalis, sosialis, maupun gabungan dari keduanya. Islam memberikan perlindungan hak kepemilikan individu, sementara untuk kepentingan masyarakat didukung dan diperkuat, dengan tetap menjaga keseimbangan kepentingan publik dan individu serta menjaga moralitas.

Ini tentu berbeda dengan pandangan kaum kapitalis yang memberikan kebebasan tidak terbatas terhadap kepemilikan individu dengan tujuan diperolehnya keuntungan besar dalam ekonomi pasar yang tentu menimbulkan ketidakadilan dan penindasan terhadap usaha kecil dan menengah. Sistem ini juga memperlihatkan kesenjangan antara golongan ekonomi kuat dengan ekonomi yang lemah. Begitu pula dengan pandangan kaum sosialis yang mengekang dan tidak mengakui segala kepemilikan yang bersifat pribadi karena semua aset adalah milik negara serta diatur oleh negara, sekilas pandangan ini seolah mengaplikasikan keadilan dalam prakteknya, namun perlu diketahui bahwa pandangan ekonomi ini membunuh kreatifitas masyarakatnya dalam mengembangkan usaha pasar, kerap kali yang terjadi adalah kegiatan monopoli yang merugikan masyarakat. Sistem ini pada akhirnya membuat masyarakat tidak memiliki kebebasan dalam menikmati sumber daya yang ada.

Sistem ekonomi kapitalis dan sosialis sangat bertolak-belakang dengan sistem ekonomi yang ditawarkan oleh Islam, menurut kedua jenis pandangan ekonomi baik kapitalis maupun sosialis, Islam adalah sebuah sistem kepercayaan yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga mereka tidak dapat menerima Islam sebagai pandangan terhadap ekonomi. Sistem ekonomi kapitalis dan sosialis tidak memperbolehkan dicampurnya antara ekonomi dengan urusan agama, karena hal itu dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, mereka juga menganggap bahwa Islam adalah agama yang terlalu banyak peraturan. Hal

inihlah yang menjadi salah satu pembenaran bagi mereka bahwa ekonomi tidak selayaknya disatukan dengan Islam (Nasution, 2007, hlm. 2).

Pandangan kapitalis dan sosialis tentang ekonomi tentu tidak sejalan dengan Islam, untuk itu penting dikaji bahwa ekonomi merupakan integrasi dari Islam dengan memaparkan bagaimana Islam mengatur ekonomi menjadi sebuah sistem yang tidak terpisahkan dari Islam itu sendiri.

B. Metode Kajian

Jenis metode yang digunakan penulis dalam kajian ini adalah melalui studi literatur, dimana penulis mencari referensi teori yang relevan dengan studi kasus atau permasalahan yang ada. Teori yang didapatkan dari studi literatur ini dijadikan sebagai fondasi dasar dalam mengembangkan kajian dan menemukan solusi atau jalan keluar.

Studi literatur merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan topik permasalahan atau kajian, yang diangkat dalam suatu penelitian. Sumber dari studi literatur dapat ditemukan dari buku, jurnal, dokumentasi, internet dan pustaka.

C. Pengertian Ekonomi

Ekonomi bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *oicos* dan *nomos* yang berarti rumah dan aturan. Ekonomi merupakan aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat (*volks huishouding*) maupun dalam rumah tangga negara (*staatshuishouding*).

Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga, dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada suatu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia (Putong, 2010, hlm. 1).

Ekonomi secara umum adalah segala daya upaya dan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup agar mencapai suatu tingkat kemakmurannya. Cara untuk memenuhi kebutuhan setiap individu itu bisa dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya tertentu. Sumber daya tersebut dapat diolah menjadi suatu barang yang memiliki nilai lebih kemudian didistribusikan untuk dinikmati oleh masyarakat (Chapra, 2001, hlm. 261).

Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta

kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi (Sholahuddin, 2007, hlm. 3).

Selain ekonomi, kita juga mengenal ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi ini adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang aktivitas manusia yang muncul karena adanya keterbatasan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ilmu ekonomi juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang membahas tentang perilaku ekonomi dan akibat dari perilaku ekonomi.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi ekonomi menurut beberapa ahli (Karim, 2006, hlm. 10-21):

No	Ahli	Defenisi
1	Adam Smith	Ekonomi ialah penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara.
2	Mill J.S	Ekonomi ialah sains praktikal tentang pengeluaran dan penagihan.
3	Abraham Maslow	Ekonomi adalah salah satu bidang pengkajian yang mencoba menyelesaikan masalah keperluan asas kehidupan manusia melalui penggemblengan segala sumber ekonomi yang ada dengan berasaskan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.
4	Hermawan Kertajaya	Ekonomi adalah platform dimana sektor industri melekat di atasnya.
5	Paul A. Samuelson	Ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

D. Definisi Ekonomi Islam

Dalam bahasa Arab istilah ekonomi diungkapkan dengan kata *al-Iqtisad*, yang secara bahasa berarti kesederhanaan dan kehematan. Berdasarkan makna ini, kata *al-Iqtisad* berkembang dan meluas sehingga mengandung makna *ilm al-Iqtisad*, yakni ilmu yang berkaitan dengan kesederhanaan atau membahas ekonomi (Nasution, 1986, hlm. 29).

M. Akram Khan mendefinisikan ekonomi Islam secara dimensi normatif dan dimensi positif. Ia berpendapat bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang ingin dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerjasama dan

berpartisipasi. Muhammad Abdul Manan mendefinisikan ekonomi Islam dengan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang diilhami oleh nilai-nilai Islam (Rivai dan Buchari, 2009, hlm. 325).

Muhammad Nejatullah ash-Sidiqy mendefinisikan ekonomi Islam dengan respon pemikir Muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu dengan berpedoman pada Alquran, Sunnah, akal (*ijtihad*), dan pengalaman. Kursyid Ahmad mendefinisikan ilmu ekonomi Islam dengan sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.

Berdasarkan berbagai definisi ekonomi Islam di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku Muslim (yang beriman) dalam ekonomi yang mengikuti Alquran, Hadis Nabi Muhammad, *ijma'* dan *qiyas*.

Pembahasan dalam ilmu ekonomi terbagi tiga (Shihab, 1994, hlm. 166):

1. Ekonomi sebagai usaha hidup dan pencarian manusia dinamakan *economy call live*;
2. Ekonomi dalam rencana suatu pemerintahan dinamakan *political economy*;
3. Ekonomi dalam teori dan pengetahuan dinamakan *political science*.

Persoalan ekonomi merupakan persoalan yang kompleks, Nabi Muhammad saw. dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan Nasai dari Zubair bin Awwam yang artinya: “*Seseorang yang membawa tali (pada pagi hari) berangkat mencari dan mengumpulkan kayu bakar ke bukit-bukit, lalu menjualnya, memakannya, dan menyedekahkannya lebih baik daripada hidup meminta-minta kepada manusia lainnya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Hadis Nabi tersebut, secara tersirat Beliau menegaskan persoalan ekonomi dalam beberapa bagian:

1. Mencari dan mengumpulkan kayu bakar diartikan sebagai usaha untuk melakukan produksi;
2. Menjualnya diartikan melakukan distribusi (pembagian);
3. Memakannya diartikan sebagai konsumsi (pemakaian);
4. Menyedekahkan diartikan sebagai kegiatan sosial.

Sejalan dengan teori ekonomi tentang tingkatan kemajuan perekonomian bahwa pada mulanya setiap individu memborong sendiri pekerjaan dengan segala rencana ekonomi. Setelah lapangan ekonomi meluas, barulah tiap-tiap rencana tersendiri daripada rencana dikerjakan lainnya, caranya adalah:

Tahap Pertama, saat zaman purbakala setiap individu menjadi produsen (pengusaha) dan menjadi konsumen pula (pemakai). Setelah hubungan manusia sedikit meluas, timbullah bagian ketiga, yaitu distributor (pembagi), golongan saudagar.

Tahap Kedua, awalnya manusia dapat mengerjakan sendiri ketiganya, yaitu mengusahakan (produsen), menjual (distributor), dan memakai (konsumen). Akan tetapi, satu persatu kemudian berdiri sendiri dan dikerjakan oleh banyak orang (produsen sendiri, distributor sendiri, dan konsumen sendiri pula). Di zaman modern ini, lapangan ketiganya sangat luas. Rencana ekonomi banyak bercabang-cabang dan setiap cabang tidak lagi dikerjakan satu orang atau satu bangsa, akan tetapi memerlukan tenaga banyak orang yang terdiri dari berbagai bangsa (Al Kaaf, 2002, hlm. 18-22).

Meskipun dalam Hadis itu dipaparkan sebuah usaha yang sangat sederhana, seperti mencari kayu bakar dan meminta-minta, semuanya merupakan contoh yang tepat bagi persoalan perekonomian manusia. Begitu pula, dalam hal teknik pekerjaan di zaman yang tampak sangat primitif, yaitu beberapa cabang ekonomi berlaku pada diri seorang manusia. Padahal di zaman modern ini, setiap cabang dikerjakan oleh begitu banyak tenaga manusia.

Titik berat dari Hadis Nabi Muhammad saw. di atas bukanlah pada keharusan tiap-tiap orang untuk mewujudkan sendiri ketiga-tiganya (produksi, distribusi, dan konsumsi), namun menggambarkan bahwa rencana ekonomi mempunyai banyak cabang yang memerlukan banyak sekali tenaga manusia, baik secara bersama maupun masing-masing. Begitulah, rencana ekonomi menjadi pekerjaan raksasa dari dunia internasional dan pada saat sekarang sudah menjadi rebutan dan perjuangan negara-negara besar di dunia.

Selain menyebutkan tiga macam rencana ekonomi di atas (produksi, distribusi, dan konsumsi), Hadis tersebut juga menegaskan rapatnya hubungan ekonomi dengan sosial. Dalam Islam tidaklah dapat dibenarkan bahwa perjuangan ekonomi hanyalah dipusatkan pada kepentingan material semata-mata dengan melupakan moral dan rasa kemanusiaan (Antonio, 1999, hlm. 38). Islam mengajarkan di dalam harta kita, di dalam hasil usaha yang didapat, ada hak orang lain di dalamnya yang harus dikeluarkan.

Kegiatan ekonomi yang terlepas dari rencana sosial akan tampak timpang, menimbulkan kezaliman dan kepincangan. Rencana ekonomi harus ditujukan pada kesejahteraan sosial serta kemakmuran masyarakat.

E. Karakteristik Ekonomi Islam

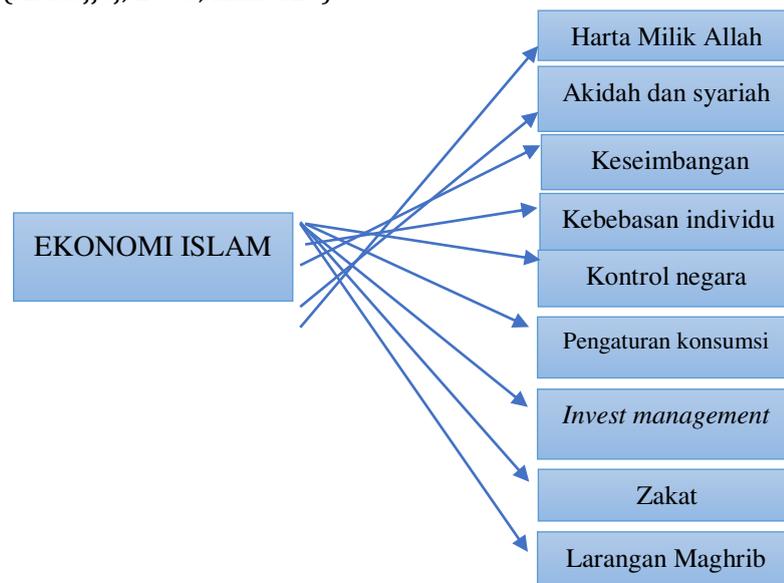
Islam adalah keteraturan dan keserasian. Islam satu-satunya ajaran di dunia yang memiliki sistem dan konsep penataan kehidupan yang paling lengkap. Mulai dari bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam

hari, dalam kehidupan seorang Muslim ada aturan dan tata cara yang harus dikerjakan. Mulai dari masalah akidah, ibadah, akhlak, keluarga, pendidikan, budaya, muamalah, dan segala aspek kehidupan manusia baik materiil atau non materiil. Kelengkapan aturan ini seiring dengan keserasian dengan karakteristik, sifat, dan tingkah laku manusia.

Terdapat beberapa hal yang mendorong perlunya mempelajari karakteristik ekonomi Islam. *Pertama*, meluruskan kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis (memberikan penghargaan terhadap prinsip hak milik) dan sosialis (memberikan penghargaan terhadap persamaan dan keadilan) tidak bertentangan dengan metode ekonomi Islam. *Kedua*, membantu para ekonom Muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional untuk memahami ekonomi Islam. *Ketiga*, Membantu para peminat studi *fiqh muamalah* dalam melakukan studi perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

Sumber karakteristik ekonomi Islam itu ialah Islam itu sendiri, yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu asas akidah, akhlak dan asas hukum (muamalah).

Ekonomi merupakan bagian yang terintegrasi dengan konsep ajaran Islam. Dalam Islam aktifitas ekonomi yang diniatkan dan ditujukan untuk kemaslahatan dinilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, mempelajari ekonomi Islam dan menjalankan aktifitas ekonomi secara Islami menjadi suatu keharusan bagi umat Islam. Ekonomi Islam memiliki beberapa karakteristik, yaitu (Al-Hajjaj, 1993, hlm. 427):



Keterangan: Bagan Karakteristik Ekonomi Islam

F. Islam dan Ekonomi

Persoalan ekonomi sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. yakni persoalan hubungan ekonomi sehari-hari antara seseorang dengan seorang lainnya dalam kebutuhan hidup. Dalam hal ini tentunya ekonomi berkaitan dengan hukum Islam atau tata cara Islam.

Perubahan zaman serta kemajuan teknologi dalam menjalankan ekonomi di dunia harus diiringi dengan peningkatan kualitas moral pribadi manusia. Dalam pembentukan moral dan karakter manusia, tentu agama tidak dapat dipisahkan dari individu tersebut. Ilmu pengetahuan harus dibangun dengan dasar agama, karena pada hakikatnya Allah swt. Memberikan ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi kepada umat manusia demi melanjutkan kelangsungan hidupnya.

Runtuhnya kekaisaran Romawi pada abad ke-7 Masehi, memunculkan Islam sebagai sumber kekuatan baru. Hal ini ditandai dengan berkembangnya kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk ekonomi berkembang dengan sangat pesat. Dalam Alquran dijelaskan firman Allah swt. "dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu".¹ Fakta sejarah dan ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Islam merupakan agama yang komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik social, ekonomi dan politik.

Agama merupakan sistem sosial yang sudah terlembaga dalam setiap masyarakat. Secara mendasar agama menjadi norma yang mengikat dalam keseharian dan menjadi pedoman dari sebagian konsep ideal. Ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu sebagai acuan dalam berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitar. Ajaran itu dapat diterapkan dalam mendorong perilaku ekonomi, sosial, dan budaya.

Islam merupakan agama yang *kaffah*, detail, teratur dan paripurna. Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari Islam. Berekonomi dalam Islam tidak serta-merta hanya *hablumminannas* namun disana juga terdapat *hablumminallah*. Ekonomi hanya bagian dari Islam, dimana induk dari semuanya adalah Islam. Maka, Islam memandang bahwa ekonomi adalah integrasi dari Islam. Sebagaimana Alquran sebagai rujukan utama umat Islam menyebutkan bahwa: "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan...*"²

Maka atas dasar apapun, pernyataan apapun, akan terbantah oleh rujukan utama/pedoman umat Islam dalam bersikap, yang secara tersirat menyatakan bahwa segala aktifitas harus berdasarkan aturan Islam.

Ekonomi Islam sesungguhnya secara *inheren* merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam haruslah dipeluk secara

¹QS. An-Nahl (16): 89.

²QS. Al-Baqarah(2): 208.

kaffah dan oleh umatnya. Islam menuntut kepada umatnya untuk mewujudkan keislamannya dalam seluruh aspek kehidupannya (Nasution, 2007, hlm. 2).

Sebagai penyempurna risalah-risalah agama terdahulu, Islam memiliki syariat yang sangat istimewa, yakni bersifat komprehensif dan *universal*. Komprehensif berarti syariat Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah), sedangkan *universal* berarti syariat Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai *Yaum al-Hisab* nanti (Antonio, 1999, hlm. 38). Allah swt. berfirman yang artinya: "...dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."³

Secara filosofi, antara ekonomi Islam dan ekonomi kapitalis maupun sosialis memiliki pandangan yang berbeda. Sumber hukum ekonomi Islam adalah Alquran dan Hadis. Alquran dan Hadis memiliki nilai *universal* yang tidak hanya berisi kaidah ekonomi namun segenap dimensi kehidupan manusia. Ekonomi kapitalis berkiblat pada *The Wealth of Nations, The General Theory*, dan buku-buku pendukungnya. Ilmu ekonomi kapitalis tidak didasarkan atas wahyu, namun dipengaruhi oleh asumsi-asumsi pemikirnya, sedangkan asumsi-asumsi pemikirnya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan yang mempengaruhi *mindset* berpikirnya. Sistem ini hanya bisa dipahami secara sempurna jika memahami lingkungan situasi dimana teori ini muncul (Al-Assal dan Al-Karim, 1999, hlm. 14-17).⁴

Demikian pula dengan pemikiran sosialis murni yang bertumpu pada kekuasaan, dimana segala aktivitas ekonomi diatur secara penuh oleh negara, juga merupakan hasil pikiran manusia yang bukan merupakan ilham dari wahyu. Sistem yang ditawarkan ekonomi kapitalis dan sosialis jelas berbeda dengan konsep ekonomi yang ditawarkan Islam, walaupun ada yang menganggap bahwa urusan ekonomi adalah urusan dunia yang tidak boleh digabung dengan agama. Islam tidak pernah membatasi umatnya dalam melakukan aktivitas ekonomi, namun kebebasan manusia untuk menciptakan peradaban ekonomi yang baik tentu tidak boleh melanggar pokok-pokok aturan yang telah ditetapkan Allah swt.

Aktivitas ekonomi dalam Islam bersumber dari wahyu, maka segala aktivitas ekonomi Islam harus bersifat pengabdian kepada Allah swt. Sebuah konsep yang berbeda dari kegiatan ekonomi dalam sistem yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Teori kapitalis sangat mendewakan individualisme. Sehingga teori ini menonjolkan rasionalisme dan materialisme. Hal yang menjadi pedoman ajarannya adalah bebas berbuat dan bebas bertindak (Al Kaaf, 2002, hlm. 40). Teori kapitalis mengajarkan bahwa kesuksesan ekonomi ditentukan oleh diri sendiri atau disebut *anthropocentrism individualism*

³QS. Al-Anbiya (21): 107.

⁴Teori ekonomi disebut juga dengan mazhab ekonomi.

(Abbas, 2012, hlm. 3). Konsep yang Islam tawarkan adalah jika manusia ingin meraih *falah*, maka ia harus berusaha untuk mendapatkan karunia dari Dzat Yang Maha Kuasa. Maka dalam Islam yang menjadi penentu bagi berhasil atau tidaknya seseorang, tidak terlepas kaitannya dengan kehendak-Nya. Manusia diciptakan di muka bumi sebagai khalifah, maka tidak boleh terlepas dari aturan yang menciptakannya.⁵

Demikian halnya dalam hal mencari dan mengumpulkan harta, teori kapitalis tidak membatasi cara manusia untuk mengumpulkan harta, namun Islam membatasinya dengan jalan yang baik dan tidak melanggar syariat yang ditetapkan Allah swt. Islam melarang kegiatan ekonomi yang di dalamnya terdapat *gharar*, *maytsir*, *najsy*, dan barang haram, namun dalam konsep kapitalis tidak ada aturan yang ditetapkan, karena tujuan utamanya adalah kepuasan individual. Teori kapitalis mengajarkan bahwa harta yang sudah diperoleh mutlak menjadi hak milik pribadi, karena mendapatkannya dari usaha sendiri maka untuk menggunakannya juga bebas atas kemauan diri sendiri.

Islam mengajarkan bahwa pemilik mutlak harta adalah Allah swt., manusia hanyalah sebagai pemegang amanah untuk mengelola dan memanfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Hak milik dalam ekonomi Islam terikat dengan aturan yang ditetapkan oleh syariat, maka kepemilikan dalam Islam tidaklah mutlak namun *nisbi*. Jika merujuk kepada *nas* Alquran yang menyatakan bahwa semua yang ada dilangit dan bumi adalah milik Allah swt.,⁶ maka kita dapat menyimpulkan bahwa semua harta bahkan diri kita sendiri adalah milik Allah. Jika seluruh harta adalah milik Allah, maka manusia hanyalah diberi mandat untuk mengelola, memanfaatkan dan menjaganya saja.⁷ Hal ini bukan berarti bahwa Islam tidak mengakui hak milik kekayaan, namun hak milik tersebut terikat dengan aturan untuk kepentingan orang banyak dan tidak membahayakan orang lain.⁸

Kepemilikan dalam Islam ada dua macam:

1. Hak Milik Khusus

Fitrah manusia diciptakan Allah swt. senang pada kekayaan. Fitrah inilah yang membuat manusia memiliki hak milik atas kekayaan. Dalam Surah al-Fajr (89) ayat 19-20 Allah menyindir bahwa manusia sangat mencintai harta dengan berlebihan (Al-Assal dan Al-Karim, 1999, hlm. 47-52).

2. Hak Milik Umum

Hak milik umum dikenal juga dengan istilah hak milik orang banyak, yaitu harta yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, seperti jalan,

⁵QS. Al-Baqarah (2): 30-33.

⁶QS. Thaha (20): 6.

⁷QS. Al-Hadid (57): 7.

⁸Konsep pemilik absolut harta adalah Allah swt., sebagaimana firman Allah dalam Surah Thaha (20): 6.

sungai, tambang, dan sumber minyak. Semua jenis harta ini harus dikuasai negara dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama (Al-Assal dan Al-Karim, 1999, hlm. 67-73). Pendapat ini didasarkan pada sebuah Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud: "Semua orang Islam berserikat dalam tiga hal: dalam hal air, rumput, dan api (Dawud t.th., hlm. 295).

Paradigma ekonomi kapitalis adalah kebebasan individu, sehingga *instrument* yang dijunjung tinggi untuk tegaknya nilai-nilai kebebasan dan kepemilikan individual tersebut adalah mekanisme pasar bebas. Hal ini berarti bahwa pemerintah tidak boleh ikut campur tangan dalam hal pasar. Sedangkan teori ekonomi Islam mengenalkan sebuah lembaga yang bernama *hisbah*. *Hisbah* merupakan sebuah lembaga pemerintah yang berkewajiban mengawasi kebijakan pasar agar tetap berjalan untuk kemaslahatan umat bukan hanya untuk segelintir orang (Hasan dan Ahmad, 2005, hlm. 198-199; Fattah, 2011, hlm. 94-95).

Dalam aspek investasi, teori ekonomi kapitalis meletakkan dasar investasinya pada riba atau *interest*. Penerapan sistem ini memunculkan banyaknya spekulasi dan investasi bermunculan, tetapi tidak terkait dengan sektor riil dan sektor keuangan. Akibatnya banyak uang beredar di dunia maya, justru tidak beredar di sektor riil. Islam dengan tegas mengharamkan riba dan memberikan alternatif dengan sistem bagi hasil. Sistem ini diyakini tidak menzalimi pihak lain dalam berbisnis. Islam memandang kekayaan harus distribusikan secara adil dan merata. Islam sangat mengecam harta yang hanya bergulir di kalangan orang-orang *borjuis*.⁹ Islam menentang slogan, "yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin" yang menjadi jargon ekonomi kapitalis.

Ekonomi kapitalis mengklaim memiliki konsep pendistribusian harta melalui konsep pajak, namun konsep tersebut terbukti menzalimi banyak orang. Islam telah memberikan solusi untuk mendistribusikan kekayaan tersebut dengan banyak jalan, seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan hibah. Konsep yang ditawarkan Islam ini jauh lebih adil dan tidak menzalimi orang lain.

Max Weber (1864-1924) dalam bukunya *Die Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menjelaskan bahwa pemikiran agama sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek material (kehidupan di dunia) baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Weber menganalisis bahwa perubahan masyarakat Barat menuju kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal.

⁹Islam mengajarkan bahwa harta tidak boleh berputar dikalangan orang-orang kaya saja, lihat QS. Al-Hasyr (59): 7.

Dalam penelitiannya, sebagian dari nilai keberagaman Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai tersebut ditunjukkan pada spirit keagamaan. Tesis yang diperkenalkannya sejak tahun 1905 mengatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi.

Apa yang dikatakan Weber dalam tesisnya Etika Protestan ternyata memiliki *kongherensi* dengan yang terjadi dalam Islam. Taufik Abdullah dalam bukunya Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi mengatakan bahwa etikayang dipancarkan Alquran hampir tidak berbeda jauh dengan yang disebut Weber.

Ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntunan kehidupan. Para cendekiawan menganggap kesejahteraan umat manusia merupakan hasil akhir dari interaksi panjang sejumlah faktor ekonomi dan faktor-faktor lain, seperti moral, demografi, sosial dan politik. Kegiatan ekonomi merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah. Harta (kekayaan materi) merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kaum Muslim, namun bukan berarti dalam meraihnya memisahkan antara aktivitasnya dan syariat yang telah ditetapkan Islam.

Di sisi lain, Alquran tidak merinci berbagai aturan tentang syariah. Sistem hukum Islam itu sendiri terbagi menjadi dua, yakni ibadah dan mu'amalah. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran hanya mengandung prinsip-prinsip umum atas berbagai masalah, terutama yang bersifat mu'amalah. Ajaran Islam yang bersifat *universal* ini sejalan dengan fitrah manusia yang dinamis, sesuai dengan tuntutan zaman. Jika aturan dalam Alquran absolut dan terperinci, maka manusia akan sangat terikat, yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan manusia. Hal ini sesuai Hadis Rasulullah saw. yang artinya: "*Kamu lebih mengetahui keduniaanmu*" (HR. Muslim).

Dengan kata lain, Alquran dan Hadis sebagai sumber rujukan umat Islam memberikan prinsip dasar yang harus dijalankan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Adapun untuk menghadapi perubahan zaman dan mengelola perekonomian, Allah swt. memberikan akal kepada manusia untuk dapat eksis namun tetap dalam aturan Islam.

G. Kesimpulan

Rasulullah menjalankan perekonomian dengan prinsip keadilan dan kesetaraan agar terjadi redistribusi asset ekonomi diantara sesama warga secara proporsional. Ekonomi adalah bagian dari ajaran Islam, penerapannya pun harus sesuai tuntunan Alquran dan Sunnah. Segala aktivitas perekonomian, baik sumber, pengelolaan, distribusi, bahkan manajemen dan etika pengelola adalah suatu kesatuan dari ekonomi Islam. Ekonomi bukanlah suatu hal yang terpisah dari Islam, sebagaimana sistem perekonomian

kapitalis dan sosialis yang memisahkan antara agama dan sistem perekonomian. Sistem ini mengibaratkan antara ekonomi dan agama seperti minyak dan air, suatu hal yang tidak mungkin dapat bersatu. Islam menentang eksploitasi pemilik modal terhadap buruh yang miskin, melarang penumpukan kekayaan, sebagaimana hal ini sering terjadi pada sistem ekonomi liberal dan sosialis. Seorang Muslim terikat kepada sebuah aturan yang harus ditaati. Sebagaimana makna dasar dari Islam itu sendiri *aslama* yang berarti berserah diri. Berserah diri dalam hal ini adalah tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam. Islam merupakan agama yang paripurna, tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya, namun juga mengatur bagaimana interaksi antar sesama manusia. Alquran sendiri sebagai petunjuk dan sumber referensi utama umat Islam menjelaskan bahwa seorang Muslim harus mengaplikasikan Islam secara *kaffah*. Maka dengan adanya dalil tersebut secara jelas membantah pernyataan maupun teori yang memisahkan antara agama dan ekonomi, karena ekonomi adalah suatu integrasi dari Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abbas, Anwar. 2012. *Philopsopy Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Airlangga.
- Antonio, M. Syafi'i. 1999. *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute.
- Al-Assal, Ahmad Muhammad dan Al-Karim Fathi Ahmad 'Abd. 1999. *Sistem, Prinsip, dan tujuan Ekonomi Islam*, Cet. I. Alih bahasa Imam Saefuddin. Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim. 1993. *Shahih Muslim*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Kaaf, Abdullah Zaky, 2002. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chapra, M Umer. 2001. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute.
- Dawud, Abû. t.th. *Sunan Abi Dawud*, Jilid III. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Fattah, Dede Abdul. 2011. *Pasar dan Keadilan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Peran Lembaga Hisbah Era Abbasiyah)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Hasan, Surtahman Kastin dan Ahmad, Sanep.2005. *Ekonomi Islam*, Edisi 2, Cet. I. Selangor: Dawama Sdn. Bhd.
- Karim, Adiwarman. 2006. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Mustafa Edwin. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Putong, Iskandar. 2010. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rivai, Veithzal dan Buchari, Andi. 2009. *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan OPSI, Tetapi SOLUSI!*Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 1994 *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-14. Bandung: Mizan.
- Sholahuddin, M. 2007. *Asas-Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.